



EFEKTIVITAS METODE CERAMAH BERVARIASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Tia Lestari¹, Shelia Nanda², Syarifuddin³

¹ FKIP, Sriwijaya University, Indonesia. E-mail: tialestari801@gmail.com

² FKIP, Sriwijaya University, Indonesia E-mail: nshelia759@gmail.com

³ FKIP, Sriwijaya University, Indonesia E-mail: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted:

Review:

Accepted:

Published:

KEYWORDS

Learning Outcomes Lecture method, History Learning

Hasil Belajar Metode ceramah, Pembelajaran Sejarah

KORESPONDENSI

Phone: +6283177896372

E-mail: tialestari801@gmail.com

ABSTRACT

In learning activities, there are many methods that teachers can use in teaching, one of which is the varied lecture method. However, this varied lecture method is often considered boring by students. History teachers are one of the teachers who often use the lecture method, whether it's varied lectures or regular lectures. This is one of the reasons students think history is boring. When students feel bored while studying, the learning outcomes obtained by students will decrease. In this case the author aims to see whether varied lecture methods are still effective for use in learning so that they can improve student learning outcomes. The method in this research is a quantitative method using an approach in the form of direct observation. The population of this study was Class 11 of SMA Negeri 1 Sungai Pinang with the sample taken being Class 11 IPS2, totaling 20 people. The research results obtained were that student learning outcomes increased by 36.5% with pre-test results of 31.5% and post-test results of 68%. This means that varied lecture methods are still effective for use in the learning process because they are able to improve student learning outcomes.

Pada kegiatan pembelajaran, ada banyak metode yang bisa digunakan guru dalam mengajar salah satunya metode ceramah bervariasi. Namun, metode ceramah bervariasi ini kerap dianggap membosankan oleh siswa. Guru sejarah merupakan salah satu guru yang kerap menggunakan metode ceramah entah itu ceramah bervariasi atau pun ceramah biasa. Hal ini menjadi salah satu alasan siswa menganggap sejarah membosankan. Ketika siswa merasa bosan dalam belajar, hasil belajar yang didapat oleh siswa akan menurun. Dalam hal ini penulis bertujuan untuk melihat apakah metode ceramah bervariasi masih efektif untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga mampu membuat hasil belajar siswa meningkat. Metode dalam penelitian ini berupa metode kuantitatif dengan melakukan pendekatan berupa observasi langsung. Populasi penelitian ini adalah Kelas 11 SMA Negeri 1 Sungai Pinang dengan sampel yang diambil adalah kelas 11 IPS² yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian yang didapat yaitu, hasil belajar siswa naik sebanyak 36,5% dengan hasil pre test sebesar 31,5% dan post test sebesar 68%. Artinya, metode ceramah bervariasi masih efektif untuk digunakan pada proses pembelajaran karena mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Dalam zaman yang semakin berkembang, sekolah-sekolah di Indonesia juga berupaya untuk meningkatkan kualitas, baik dari segi tata kelola pihak sekolah maupun kualitas guru yang mengajar. Kualitas guru memang perlu diperhatikan guna melihat apakah guru mampu mendidik siswa dengan baik dan profesional. Guru yang baik dan terampil mampu mentransfer pengetahuan kepada siswa (Darmawan, n.d.). Guru yang baik ibarat pahlawan super yang membantu anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan mengasyikkan. Mereka dapat mengubah cara mereka mengajar berdasarkan cara terbaik setiap siswa belajar, sehingga semua orang dapat memahami dengan lebih baik. Mereka memastikan semua orang merasa diterima dan penting di kelas, dan mereka sangat pandai berbicara dan memahami perasaan siswa (Metode et al., 2023). Hal ini membantu mereka membangun persahabatan yang kuat dengan siswa, mendapatkan kepercayaan mereka, dan membantu mereka berprestasi di sekolah dan tumbuh sebagai manusia dan juga bertujuan agar siswa memiliki pemahaman setelah melalui proses belajar.

Belajar adalah bagaimana kita memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap baru dengan mengalami berbagai hal dan berinteraksi dengan orang-orang dan dunia di sekitar kita. Kita bisa belajar dari guru, teman, dan hal-hal yang kita lihat atau lakukan (Hakim & Yulianasari, 2021). Sedangkan, pembelajaran adalah ketika siswa dan guru bekerja sama menggunakan alat yang berbeda di kelas untuk membantu siswa mempelajari hal-hal baru. Pendidik menginginkan pembelajaran berjalan lancar sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikannya di Indonesia (Neni Isnaeni & Dewi Hildayah, 2020). Para pendidik di Indonesia mengupayakan pengalaman belajar yang lancar untuk memastikan siswa mencapai prestasi pendidikan mereka. Hal ini tidak hanya mencakup penyampaian konten secara menyeluruh, namun juga membina interaksi guru-siswa yang dinamis dan memanfaatkan beragam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa (Astuti, 2015).

Pembelajaran sebagai sebuah proses yang mengikutsertakan guru dan siswa dalam interaksi yang saling mempengaruhi. Pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai strategi dan metode demi memupuk kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, serta menggunakan berbagai sumber belajar, seperti buku, media, dan lingkungan alam (Nugraha, 2018). Terlebih lagi, di era digital saat ini, dunia pendidikan telah diperkaya dengan tersedianya *platform online* dan aplikasi pendidikan yang menyediakan beragam sumber daya interaktif. Merangkul teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi tetapi juga mendorong pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Selain itu, memasukkan elemen multimedia seperti video, audio, dan animasi ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi memori secara signifikan. Dengan mendiversifikasi metode pembelajaran dan memanfaatkan berbagai sumber daya, pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif dan menstimulasi dapat dikembangkan bagi siswa (Najjar et al., 2023).

Dalam beberapa penelitian, seperti yang diterbitkan dalam "Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran" (2018), "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran" (2020), "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Mind Mapping" (2022), "Rumah Belajar dan Penggunaannya dalam Memperbaiki Kualitas Pendidikan Peserta Didik" (2021), dan

"Dalam Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Menunjang Keberhasilan Pembelajaran" (2021), pengertian belajar dan pembelajaran dilihat sebagai proses yang saling terkait dan mempengaruhi. Belajar dan pembelajaran dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan yang memungkinkan siswa akan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan (Irmeilyana, dkk, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan akan memberikan pengalaman kepada siswa sesuai bidang keilmuan yang diajarkan. Seperti bidang sejarah yang menjadi salah satu bidang keilmuan yang mampu memberikan pembelajaran yang baik kepada siswa. Pengalaman belajar langsung yang ditawarkan akan memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih dalam subjek ilmiah yang diajarkan, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep teoritis dan aplikasi praktis (Watoni et al., 2021). Dengan terlibat secara aktif dengan materi kursus, siswa akan mengembangkan keterampilan dan kompetensi penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas yang penting dalam bidang studi pilihan mereka. Selain itu, pembelajaran berdasarkan pengalaman akan memungkinkan siswa menjembatani kesenjangan antara teori dan skenario dunia nyata, membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menavigasi tantangan dan peluang dalam karir masa depan atau studi lanjutan mereka. Pada akhirnya, pendekatan pembelajaran yang mendalam ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang berharga tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi keberhasilan siswa di masa depan dalam bidang ilmiah pilihan mereka. Pembelajaran sejarah, sebagai subjek yang mempelajari masa lalu, sering kali dianggap membosankan oleh siswa (Santosa, 2017). Hal ini terjadi ketika guru sejarah menggunakan cara mengajar yang salah. Oleh karenanya, guru perlu memikirkan secara matang bagaimana cara mengajarnya (Alfurqan et al., 2020).

Mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang tepat berguna untuk melihat seberapa besar motivasi dan hasil belajar menjadi lebih baik ketika proses pembelajaran berhasil (Tabrani, 2022). Guru sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar siswa. Metode ceramah, walaupun efektif dalam beberapa situasi, dapat menjadi monoton dan tidak menarik jika digunakan secara terus-menerus (Tripuji, 2023). Oleh karena pembawaan yang monoton, metode ceramah kerap membuat siswa tidak bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa ibarat hal-hal yang dapat dilakukan atau cara-cara yang diubah setelah mempelajari sesuatu yang baru mencakup area kognitif, emosional dan psikomotorik yang lebih luas (Sudjana dalam beberapa penelitian, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah terlihat tidak memuaskan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap subjek tersebut. (Mulyatiningsih, 2015)

Dalam beberapa tahun terakhir, para pendidik dan peneliti telah mencoba berbagai pendekatan guna membantu siswa menjadi lebih baik dalam belajar sejarah. Salah satu pendekatan yang telah dipakai adalah dengan menggunakan metode ceramah yang bervariasi (Irmeilyana et al., 2020). Metode ceramah yang bervariasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, seperti menggunakan gambar, multimedia, simulasi, atau diskusi. Dengan menggunakan metode ceramah yang bervariasi, guru sejarah dapat membuat materi sejarah dengan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dan dapat membantu mereka mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Aprilianto et al., 2021).

Hasil belajar mencerminkan tingkat kemampuan siswa di setiap kelas untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan pada setiap mata pelajaran (Hakim & Yulianasari, 2021). Penilaian hasil pembelajaran berfungsi sebagai alat yang berharga dalam mengukur kemahiran dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan akademik. Dengan

mengevaluasi hasil-hasil ini, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum mereka untuk memenuhi beragam kebutuhan setiap siswa. Selain itu, hal ini memungkinkan adanya wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas sistem pendidikan dalam mendorong peluang yang sama bagi semua siswa untuk berprestasi. Dengan mempelajari seluk-beluk hasil pembelajaran, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses pendidikan dan merancang strategi yang lebih berdampak untuk meningkatkan keberhasilan akademik dan pertumbuhan pribadi siswa (Supartini et al., 2016). Namun, masih perlu dibahas apakah metode ceramah yang bervariasi masih efektif dalam memajukan hasil yang didapat siswa setelah proses belajar. Sebab hasil belajar siswa itu tergantung bagaimana guru memberikan penguatan dalam mengajar (Suryanti, 2014). Penelitian ini ingin mengetahui apakah penggunaan cara mengajar yang berbeda di kelas sejarah dapat membantu siswa belajar lebih baik. Dengan judul penelitian “*Efektivitas Metode Ceramah Bervariasi dalam Pembelajaran Sejarah guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*” penulis akan menggunakan beberapa sumber yang relevan, seperti teori pembelajaran sejarah dan hasil penelitian sebelumnya, untuk membantu dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan objek penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Pinang, Sungai Pinang, Kec. Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Populasi yang digunakan adalah kelas 11 dan sampel yang diambil adalah siswa kelas 11 IPS² yang berjumlah 20 orang dengan 6 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Menurut (Tabrani, 2022), penelitian kuantitatif dimulai dengan pengumpulan data lalu menampilkan banyak angka, kemudian menginterpretasi data serta menampilkan hasilnya yang berbentuk angka. Hasil yang didapat kemudian dijabarkan secara deskriptif oleh penulis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa observasi secara langsung pada pembelajaran di kelas. Instrumen yang digunakan berupa kertas soal *pre-test* yang diberikan sebelum guru menyampaikan materi, dan kertas soal *post-test* yang diberikan ketika guru selesai menyampaikan materi. Penulis melakukan proses mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah bervariasi di mana penulis mengambil materi “Masa Pendudukan Jepang” dengan instrumen penelitian berupa lembar soal *pre-test* dan *post-test* yang sama berjumlah sepuluh soal pilihan ganda yang ditugaskan kepada siswa untuk dikerjakan sebelum dan sesudah penyampaian materi.

Dalam mengukur validitas data, peneliti ini menggunakan uji korelasi sederhana di mana tabel skor diurutkan dari total skor tertinggi ke terendah lalu kemudian butir soal dihitung nilai validitasnya dengan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: n= jumlah sampel

X= skor variabel (jawaban subjek penelitian)

Y= skor total dari variabel untuk penelitian ke-n

Kemudian, untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan tujuan untuk merangkum dan menyajikan data dengan metode statistik di mana data yang diambil merupakan data hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelas 11 IPS² yang berjumlah 20 orang. Selanjutnya, hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test* akan dihitung persentase masing-masing nilainya. Selanjutnya, melihat berapa persen kenaikan nilai siswa dengan cara mengurangi persentase nilai *post-test* dengan presentasi nilai *pre-test*. Penghitungan persentase nilai menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai} = \text{Nilai keseluruhan} / \text{Nilai maksimum} \times 100$$

Penelitian ini berfokus untuk melihat apakah metode ceramah bervariasi yang diimplementasikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 11 IPS² SMA Negeri 1 Sungai Pinang. Selain itu, penulis juga menggunakan metode literatur untuk dijadikan acuan dalam penulisan artikel ini dengan sebaik-baiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, seorang guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu. Untuk memastikan pertumbuhan akademik dan pengembangan pribadi siswa, sangat penting bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan gaya belajar (Supartini et al., 2016). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung melalui proses pembelajaran yang dipersonalisasi, pendidik dapat secara efektif menilai pemahaman siswa, menentukan area yang memerlukan perbaikan, dan menerapkan strategi intervensi yang sesuai. Pada akhirnya, pengalaman belajar yang dirancang dengan baik ini berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi keberhasilan belajar siswa secara akurat (Kurniasandi et al., 2023). Dalam hal ini, penulis telah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas 11 IPS² SMA Negeri 1 Sungai Pinang dengan menerapkan metode ceramah bervariasi. Adapun hasil belajar yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel Nilai Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Siswa 11 IPS² SMA Negeri 1 Sungai Pinang

Nilai																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Nilai
																					Rata-rata
Pre-test	20	40	30	20	20	20	30	40	50	40	30	30	20	50	40	30	40	20	20	40	31,5%
Post-test	70	80	70	40	70	50	60	70	80	80	60	60	60	80	80	70	90	50	60	80	68%

Dapat diamati tabel di atas, terlihat bahwa nilai *pre-test* siswa kelas 11 IPS² SMA Negeri 1 Sungai Pinang memiliki total 31,5%. Nilai *pre-test* yang paling banyak didapatkan siswa adalah nilai 20 dengan jumlah 7 orang siswa. Sedangkan nilai 30 sebanyak 5 orang siswa, nilai 40 didapat oleh 6 orang siswa, dan nilai *pre-test* terbesar yaitu 50 didapat oleh 2 orang siswa. Dari sini dapat dilihat bahwa pengetahuan siswa sebelum pemaparan materi sangat rendah karena memperoleh hasil yang sangat kecil. Hal ini diakibatkan siswa yang kurang memahami materi yang akan dibahas yang artinya siswa belum mempersiapkan diri dengan baik untuk memulai pelajaran. Nilai yang paling banyak didapat yaitu 20, yang artinya siswa hanya mampu menjawab soal dengan benar sebanyak dua soal dari total sepuluh soal. Adanya peristiwa seperti ini tentu

memprihatinkan bagi seorang guru yang akan mengajar. Oleh karenanya, guru harus mampu melewati masalah tersebut dengan membuat siswa mendapatkan hasil belajar yang meningkat.

Bisa dilihat pada tabel bagian *post-test*, nilai siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Artinya, pembelajaran yang dilakukan guru sudah tepat karena mampu memperoleh hasil yang positif yang mana siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Berbeda dengan kegiatan *pre-test* sebelumnya, di mana siswa langsung diberikan soal sebelum guru menyampaikan materi dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan *post-test* ini siswa diminta untuk memperhatikan guru menyampaikan materi terlebih dahulu. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru akan membagikan lembar soal *post-test* di mana soal ini sama dengan soal *pre-test* sebelumnya. Dengan begitu, dapat dilihat kenaikan hasil belajar siswa yaitu *post-test* sebesar 36,5% yang mana hasil keseluruhannya adalah 68%. Kenaikan 36,5% tersebut dinilai cukup baik karena seluruh siswa mengalami kenaikan nilai (tidak ada yang mengalami penurunan). Pada tabel terlihat nilai *post-test* paling besar berada di angka 90 yang didapatkan oleh salah seorang siswa. Ini artinya siswa tersebut mampu menjawab dengan benar sebanyak 9 dari 10 soal. Kemudian terdapat juga siswa yang memperoleh nilai 80 sebanyak 6 siswa, lalu nilai 70 didapatkan oleh 5 siswa, nilai 60 didapatkan oleh 5 siswa, nilai 50 didapatkan oleh 2 siswa, dan nilai 40 didapat oleh satu orang siswa.

Hasil belajar siswa memang mengalami kenaikan tetapi, tidak dapat dipungkiri siswa masih kurang mampu untuk memahami materi secara menyeluruh. Hal ini karena beberapa siswa tidak berprestasi baik di sekolah dan mendapat nilai yang sangat rendah, padahal kita mengharapkan mereka mendapatkan prestasi yang jauh lebih baik. Ada dua hal yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa berprestasi di sekolah: hal-hal di dalam diri siswa seperti seberapa pintar mereka, seberapa tertarik mereka dalam belajar, dan seberapa termotivasi mereka, dan hal-hal di luar siswa seperti keluarga, sekolah, dan komunitas (Hakim & Yulianasari, 2021). Prestasi akademis seorang siswa sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: lingkungan pengasuhan di rumah dan kualitas pendidikan yang diterima di sekolah. Suasana yang mendukung di rumah, yang mencakup keterlibatan orang tua, akses terhadap materi pendidikan, dan kesejahteraan emosional, sangat penting dalam menumbuhkan motivasi dan bakat belajar siswa. Selain itu, standar pendidikan yang ditawarkan di sekolah, yang mencakup metodologi pengajaran, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan bimbingan guru, juga secara signifikan membentuk keberhasilan skolastik siswa. Jelaslah bahwa kedua elemen ini saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa (Nurul Fadhillah & Mukhlis, 2021).

Sejalan dengan pendapat di atas, melalui hasil observasi penulis berpendapat bahwa hasil belajar di bawah harapan disebabkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Di antaranya, cara guru mengajar terkadang membosankan dan tidak menarik sehingga membuat siswa sulit memperhatikan, beberapa siswa yang mungkin juga kesulitan memahami sesuatu karena cara kerja otak mereka, serta beberapa siswa yang mungkin belajar lebih baik dengan melakukan sesuatu daripada hanya mendengarkan (Abdiyantoro et al., 2024). Meskipun tantangan umum bagi siswa adalah kesulitan mempertahankan fokus karena metode pengajaran yang tradisional dan

monoton yang digunakan oleh para pendidik, ada solusi efektif untuk mengatasi hambatan ini. Dengan menggabungkan beragam teknik pengajaran yang interaktif dan menarik, seperti presentasi multimedia, permainan edukatif, dan diskusi kelompok kolaboratif, guru dapat meningkatkan pengalaman belajar dan memikat perhatian siswanya dengan cara yang lebih dinamis dan menarik (Istiqomah et al., 2023).

Selain itu, penting bagi pendidik untuk memahami beragam modalitas pembelajaran siswanya dan menyesuaikan metode pengajarannya. Beberapa pelajar mungkin berhasil dengan rangsangan visual, sementara yang lain mungkin mendapat manfaat lebih dari pendekatan langsung atau pendengaran. Dengan memenuhi preferensi unik setiap siswa, guru dapat mengembangkan lingkungan belajar yang lebih mendalam dan personal. Kemudian pendidik juga membina keterlibatan siswa dalam perjalanan pendidikan merupakan elemen penting dalam mempertahankan rasa ingin tahu dan antusiasme mereka. Pendidik mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif melalui peningkatan penyelidikan, dialog, dan upaya kooperatif yang memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka. Dengan mengembangkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, pendidik dapat secara efektif menangkap dan mempertahankan minat dan fokus siswa sepanjang pengalaman pendidikan.

Tabel 2. Hasil Nilai *Pre-test*

No	Keterangan	Hasil
1.	KKM	78
2.	Nilai yang paling tinggi	50
3.	Nilai yang paling rendah	20
4.	Rata-rata perolehan nilai	31,5
5.	Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM	0
6.	Jumlah peserta didik yang belum memenuhi KKM	20
7.	Persentase nilai keseluruhan memenuhi KKM	0%
8.	Persentase nilai keseluruhan tidak memenuhi KKM	100%

Sumber: Data Penelitian (2024)

Dapat diamati tabel di atas yang menunjukkan nilai *pre-test* rata-rata siswa adalah 31,5%. Tidak ada satu pun siswa yang mampu mencapai nilai sempurna sehingga tidak ada siswa yang termasuk dalam kriteria KKM yang akan dicapai dengan nilai 78 pada pembelajaran sejarah. Setelah mengadakan penilaian dengan memberikan pre test kepada peserta didik, selanjutnya peneliti menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran dan memberikan penilaian dengan memberikan soal *post-test* yang diharapkan dapat memenuhi target pada hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian (Nursalam & Suardi, 2018), pada hasil data *pre-test* sebelum penggunaan media power point didapatkan hasil bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 100 sebagai capaian nilai maksimal dan nilai yang diperoleh tertinggi yaitu 85 dengan persentase 9.09% dari jumlah 20 siswa dikelas.

Tabel 3. Hasil Nilai *Posttest*

No	Keterangan	Perolehan
1.	KKM	78
2.	Nilai yang paling tinggi	90
3.	Nilai yang paling rendah	40
4.	Rata-rata perolehan nilai	68
5.	Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM	7
6.	Jumlah peserta didik yang belum memenuhi KKM	13
7.	Persentase nilai keseluruhan memenuhi KKM	35%
8.	Persentase nilai keseluruhan tidak memenuhi KKM	65%

Sumber: Data Penelitian (2024)

Perlu diketahui selama proses pembelajaran, metode ceramah bervariasi yang dilakukan guru meliputi: 1) Persiapan penyampaian materi dengan menyampaikan sub materi yang akan dipelajari, 2) Seraya menjelaskan materi di depan kelas, guru menuliskan beberapa poin penting di papan tulis, 3) Guru melakukan variasi dengan menunjukkan gambar-gambar kepada siswa sehingga dapat memicu ketertarikan siswa agar siswa bisa memfokuskan diri kepada apa yang disampaikan guru, 4) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa sambil menunjukkan gambar, seperti “tahukah kalian gambar apakah ini” atau “tahukah kalian peristiwa apa yang terjadi di dalam gambar ini”, 5) Siswa juga diarahkan untuk aktif melakukan tanya jawab bersama guru terkait materi yang disampaikan. Ketika proses tersebut berlangsung, guru mendapati kelemahan selama melaksanakan metode ceramah bervariasi ini, yaitu: 1) Guru kurang bisa memberikan ketertarikan materi lebih dalam kepada siswa karena visual yang kurang. Hal ini akan berbeda ketika menggunakan metode lain seperti metode presentasi ppt ataupun metode berbasis teknologi lainnya yang lebih bisa menarik perhatian siswa, 2) Guru sebagai sumber informasi utama menyebabkan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (*student center*). Hal ini menjadi kelemahan metode ceramah bervariasi sehingga metode ini dinilai kurang efektif untuk dilakukan dalam jangka panjang atau terus-menerus.

Dapat diamati pada tabel 3. di atas yang menunjukkan nilai *post-test*, diperoleh hasil belajar sebagai berikut: 7 siswa mendapatkan nilai tuntas dan 13 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Rata-rata nilai kelas sebesar 68% yang bisa dikatakan cukup dengan KKM yaitu 78 pada pembelajaran sejarah. Hasil belajar peserta didik melalui *post-test* ini, peneliti menganggap bahwa hasil belajar menggunakan metode ceramah kurang efektif untuk digunakan secara terus menerus. Dalam penelitian (Puspitasari & Nurhayati, 2019) berdasarkan hasil analisis data belajar pengimplementasian *pre-test* dan *post-test* dengan melakukan perhitungan statistik uji-t kemudian didapatkan hasil nilai rata-rata *pre-test* dengan perolehan hasil yaitu 52 sedangkan nilai hasil *post-test* yaitu 80, maka didapatkan hasil belajar yang signifikan pada model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media video adalah banyaknya peserta didik yang tercapai dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada hasil belajar yang didapatkan melalui penerapan metode ceramah yang dinilai kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena metode ceramah termasuk ke dalam metode belajar tradisional dengan melihat perkembangan IPTEK di era digital sekarang dengan berbagai teknologi yang telah ada dan inovatif dapat membantu guru dalam mengemas materi dengan semenarik mungkin dalam proses pembelajaran. Namun dengan adanya perkembangan teknologi tersebut juga dapat

memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak oleh penggunanya. Pemanfaatan media pembelajaran dari fasilitas sekolah yang tersedia seperti LCD proyektor, gambar-gambar pendukung di lingkungan kelas dapat membantu proses kegiatan pembelajaran seharusnya dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa (Puspitasari & Nurhayati, 2019).

Pada tahap evaluasi hasil belajar siswa setelah penerapan metode ceramah, peneliti mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas yaitu (1) peserta didik mudah teralihkan dengan suasana di sekitarnya, sumber daya yang tidak memadai dan ruang yang terbatas menghadirkan tantangan berat bagi perjalanan pendidikan. Dampak buruk dari infrastruktur yang tidak memadai terhadap kemampuan siswa untuk mengakses kesempatan belajar yang berkualitas tinggi dan adil. Misalnya, tidak adanya peralatan laboratorium yang memadai dapat menghambat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip ilmiah yang rumit (Lembong et al., 2023). (2) peserta didik kurang bisa berkomunikasi secara aktif saat pembelajaran berlangsung, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, ketidaknyamanan dalam lingkungan belajar, atau kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal (Wati et al., 2019). (3) peserta didik membutuhkan suatu variasi dalam menerapkan model pembelajaran yang diterapkan. (4) waktu pembelajaran lebih didominasi dengan penjelasan materi yang sedang dipaparkan, (5) peserta didik tidak mempersiapkan diri seperti kesiapan belajar sehingga peserta didik tidak memaknai secara keseluruhan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kendala yang telah disebutkan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) guru dan peserta didik maupun pihak sekolah ikut terlibat aktif dalam membangun suasana yang mendukung kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik harus aktif saat pembelajaran berlangsung dan guru tentunya memberikan kesempatan untuk peserta didik agar pembelajaran lebih aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran, (3) guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi supaya peserta didik tidak cepat bosan pada saat pembelajaran, (4) dengan menerapkan variasi dalam model pembelajaran diharapkan dapat memanfaatkan waktu pembelajaran yang inovatif pada hasil belajar peserta didik, (5) guru menanyakan dan membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri dan sarana prasarana sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum merdeka (Wulandari et al., 2024), pendidik sudah seharusnya menerapkan berbagai pembelajaran yang berdiferensiasi dan juga berfokus pada peserta didik guna meningkatkan hasil belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran (It & It, 2024).

Hal-hal di atas merupakan alasan mengapa hasil belajar siswa masih kurang dari nilai yang diharapkan. Namun, meskipun nilai yang diharapkan masih belum sepenuhnya tuntas tetapi, hasil belajar siswa bisa ditingkatkan meskipun hanya menggunakan metode ceramah bervariasi. Hasil belajar akan meningkat apabila materi pembelajaran bisa disampaikan guru dengan baik serta mampu memanfaatkan teknologi yang terus dikembangkan dalam mempermudah proses dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi pada hasil belajar peserta didik dengan pengimplementasian berbagai sumber belajar dalam mendukung terlaksananya tujuan pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mewujudkan generasi penerus bangsa dalam sektor pendidikan tentu sangat berpengaruh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena ceramah yang bervariasi lebih menarik dibandingkan metode tradisional. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa kelas 11 IPS² SMA Negeri 1 Sungai Pinang yang pada nilai *pre-test* rata-ratanya hanya sebesar 31,5%. Namun, setelah dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi siswa memperoleh nilai *post-test* rata-rata sebesar 68%. Kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran yang berbeda dalam situasi ini adalah siswa tidak begitu terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan visual, seperti gambar, untuk menangkap minat siswa. Dengan menarik minat siswa untuk belajar, maka motivasinya untuk lebih rajin belajar akan meningkat sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, R., Sutarto, S., Sari, D. P., & ... (2024). Sistem Kerja Otak pada Neurosains dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Indonesian Journal of ...*, 2, 1–10. <http://multidisipliner.org/index.php/ijim/article/view/75%0Ahttps://multidisipliner.org/index.php/ijim/article/download/75/55>
- Alfurqan, Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal : Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2), 213–222.
- Aprilianto, D., Hanifah, U., Indriyana, O., & Ratri, M. K. (2021). Rumah Belajar dan Penggunaannya dalam Memperbaiki Kualitas Pendidikan Peserta Didik. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1453–1459. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.233>
- Astuti, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sdn Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p10-23>
- Darmawan, I. P. A. (n.d.). *MENJADI GURU YANG TERAMPIL I Putu Ayub Darmawan*.
- Hakim, L., & Yulianasari, M. (2021). Penerapan Strategi Talking Stick dengan Media Kartu Berwarna Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Aksara Jawa Kelas V SD Muhammadiyah 3 Ponorogo. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.46277>
- Irmeilyana, I., Ngudiantoro, N., Affandi, A. K., Setiawan, A., & Windusari, Y. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dan Media Pembelajaran Matematika, Ipa, Dan Seni Bagi Pendidikan Dan Pengembangan Kreatifitas Anak Di Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Vokasi*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v4i1.1578>
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106. <https://doi.org/10.24256/iquro.v6i1.4084>
- It, S., & It, S. (2024). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning Terpadu pandemi tersebut . Guru diberikan kebebasan untuk mengelola sendiri LMS-nya . Guru mempermudah*

- komunikasi dengan siswa . Guru pun didorong untuk meranc. 1, 32–48.*
- Kurniasandi, D., Alif, M., Zulkarnain, R., Azzahra, S. A., Anbiya, F., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Metode, P., Tugas, P., Pelajaran, M., & Akhlak, A. (2023). Penerapan metode pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah aliyah alkhairaat falabisahaya. 2(3), 703–711.
- Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN Endang. *Islamic Education Journal*, 35,110,114,120,121.
- Najjar, S., Oktasari, H., Sains, F., & Terapan, T. (2023). Embracing Mobile Learning In Education. *Ist Proceedings of Unimbone*, 74–83.
- Neni Isnaeni, & Dewi Hildayah. (2020). Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(5), 148–156. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i5.69>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2018). Perbandingan Pre Test dan Post Test Melalui Penggunaan Media Power Point. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 73–81. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/produktif/article/view/174/817>
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Supartini, M., Ilmu, P., Sosial, P., & Sarjana, P. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sdn Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 1858–4985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Suryanti, N. (2014). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika JINAH*, 4(1), 1393–1406.
- Tabrani. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Tripuji, H. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Daya Tangkap Siswa SD Negeri 1 Banyumanis Jepara. 5(1), 88–109.
- Wati, M. Y., Maulidia, I. A., Irnawati, & Supeno. (2019). Keterampilan Komunikasi

- Siswa Kelas Vii Smpn 2 Jember Dalam Pembelajaran Ipa Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Kalor Dan Perubahannya 1). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 275–280.
- Watoni, M., Savalas, L. R. T., & Muti'ah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 4 Praya pada Materi Laju Reaksi Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(1), 71–76.
- Wulandari, R., Mahardika, I. K., Aryanti, D., Sejati, S. S., & Bramastha, W. A. (2024). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember berpusat pada anak . Kurikulum Merdeka memiliki beragam konten pembelajaran terhadap pembelajaran , yang berarti melihat pembelajaran secara menyeluruh . anak-anak ,. *Jurnal Satya Widya*, 40(1), 19–31.